



## Pengembangan Kejujuran dan Keberanian dalam Program Pendidikan Karakter di Lingkungan Kampus

<sup>1</sup>Muhammad Tajri <sup>2</sup>Abdurrahman Haidar <sup>3</sup>Abrar Ahmad Hafizh <sup>4</sup>Adam Albar

<sup>1-4</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: [1mtajri616@gmail.com](mailto:1mtajri616@gmail.com) [2abrorahmadakhy@gmail.com](mailto:2abrorahmadakhy@gmail.com)

, [3abdurrahmanhaidar51@gmail.com](mailto:3abdurrahmanhaidar51@gmail.com) <sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji isu krusial dalam pendidikan tinggi, yaitu pengembangan nilai kejujuran dan keberanian sebagai bagian dari pendidikan karakter di lingkungan kampus. Relevansi isu ini semakin meningkat seiring pesatnya perkembangan teknologi dan tingginya kompetisi akademik yang memunculkan berbagai tantangan moral, seperti plagiarisme, manipulasi data, serta ketakutan mahasiswa untuk menyuarakan kebenaran. Meskipun pendidikan karakter dirancang sebagai benteng moral, implementasinya di banyak perguruan tinggi masih bersifat formalitas dan belum sepenuhnya membentuk budaya akademik yang menumbuhkan integritas. Karena itu, penelitian ini berupaya memahami proses internalisasi nilai kejujuran dan keberanian melalui pengalaman akademik, peran keteladanan dosen, serta dukungan institusional. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis digunakan untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa dan dosen. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 10 mahasiswa dan 6 dosen, observasi kegiatan akademik maupun organisasi kemahasiswaan, serta analisis dokumen seperti kurikulum dan pedoman etika akademik. Analisis dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kejujuran dan keberanian moral dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yakni keteladanan dosen, pembelajaran reflektif, dan pengalaman sosial mahasiswa. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut masih menghadapi hambatan berupa tekanan akademik dan kebijakan institusional yang belum konsisten. Penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan integratif yang memadukan keteladanan, refleksi, dan dukungan kelembagaan agar kejujuran dan keberanian tidak sekadar diajarkan, melainkan menjadi budaya akademik yang hidup dan membentuk generasi berintegritas.

**Kata Kunci:** Kejujuran, Keberanian, Pendidikan Karakter, Integritas Akademik, Keteladanan Dosen.

### Abstract

*This study examines a crucial issue in higher education, namely the development of honesty and courage as core values within character education on campus. The relevance of this issue continues to increase alongside rapid technological advancement and intense academic competition, which give rise to various moral challenges such as plagiarism, data manipulation, and students' reluctance to voice the truth. Although character education is intended to serve as a moral safeguard, its implementation in many universities often remains formalistic and has yet to fully cultivate an academic culture that fosters integrity. Therefore, this research aims to understand the internalization process of honesty and courage through academic experiences, lecturer role modeling, and institutional support. A qualitative approach with a phenomenological design was employed to explore the subjective experiences of students and lecturers. Data were collected through in-depth interviews with 10 students and 6 lecturers, observations of academic and student organizational activities, and document analysis of curricula and academic ethics guidelines. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and inductive conclusion drawing. The findings reveal that the development of honesty and moral courage is influenced by three main factors: lecturer role modeling, reflective learning, and students' social experiences. However, the application of these values remains hindered by academic pressure and inconsistent institutional policies. This study emphasizes the need for an integrative approach that combines role modeling, reflection, and institutional reinforcement so that honesty and courage are not merely taught but become a living academic culture that shapes a generation of individuals with integrity.*

**Keywords:** Honesty, Courage, Character Education, Academic Integrity, Lecturer Role Modeling.

## **PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, masyarakat menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks akibat pesatnya perubahan sosial dan kemajuan teknologi informasi. Kondisi ini menuntut individu memiliki kejujuran dan keberanian untuk menghadapi dinamika sosial, namun di sisi lain muncul berbagai perilaku tidak etis seperti penyebaran informasi palsu, kecurangan akademik, dan keberanian semu. Kampus sebagai pusat pembentukan moralitas intelektual idealnya menjadi ruang pembinaan karakter, namun fenomena plagiarisme, manipulasi data, dan ketidakberanian mahasiswa dalam berpendapat menunjukkan lemahnya internalisasi nilai moral (Orok dkk., 2023).

Pendidikan karakter di kampus kini menjadi kebutuhan mendesak karena berfungsi sebagai fondasi pembentukan integritas personal dan profesional mahasiswa. Kejujuran merupakan dasar moral untuk bertindak berdasarkan kebenaran, sementara keberanian adalah kemampuan mempertahankan nilai tersebut dalam situasi penuh tekanan (Beymer dkk., 2023). Kedua nilai ini saling melengkapi: kejujuran membutuhkan keberanian untuk diwujudkan, dan keberanian membutuhkan kejujuran sebagai arah moralnya. Karena itu, sinergi keduanya menjadi inti pembentukan integritas akademik.

Meski kebijakan nasional seperti Program Penguatan Pendidikan Karakter telah dirumuskan, implementasi di perguruan tinggi sering masih seremonial dan kurang terintegrasi dalam kurikulum dan budaya kampus. Berbagai program etika akademik dan pelatihan kepemimpinan telah dilakukan, namun efektivitasnya dalam membangun kejujuran intelektual dan keberanian moral belum banyak dibuktikan secara empiris. Banyak kampus masih memahami kejujuran sebatas larangan mencontek dan keberanian secara sempit sebagai vokal tanpa landasan etis (Laplume dkk., 2022).

Penelitian internasional memang menunjukkan pendidikan karakter berdampak pada etika profesional dan tanggung jawab sosial, tetapi dimensi kejujuran dan keberanian belum banyak diteliti secara mendalam, terutama dalam konteks Indonesia. Padahal kedua nilai tersebut merupakan inti moralitas akademik (Marasi dkk., 2022). Kekurangan model pendidikan karakter yang menempatkan kejujuran dan keberanian sebagai fokus utama, minimnya evaluasi efektivitas program, serta kurangnya pelibatan mahasiswa menunjukkan adanya kesenjangan empiris dan praktis (Hilalludin & Haironi, 2024).

Kesenjangan ini penting diatasi karena banyak mahasiswa memahami nilai moral tetapi tidak berani mewujudkannya fenomena yang dikenal sebagai moral dissonance. Penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang menghubungkan kejujuran dan keberanian moral sebagai inti pembentukan integritas akademik (Véliz & Marshall, 2022). Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan kebijakan pembinaan karakter yang lebih efektif, sementara secara sosial penelitian ini relevan untuk menciptakan generasi berkarakter kuat dan berani mengambil keputusan etis (Januardi & Jumadi, 2024).

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai kejujuran dan keberanian, mengembangkan model pendidikan karakter berbasis refleksi dan pembiasaan etis, serta mengevaluasi efektivitas program terhadap peningkatan integritas akademik mahasiswa. Hipotesis utamanya adalah bahwa program pendidikan karakter berbasis refleksi dan pembiasaan etis dapat meningkatkan kejujuran dan keberanian moral mahasiswa. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan memperkuat peran perguruan tinggi sebagai institusi pembentuk generasi yang berintegritas dan berani menegakkan kebenaran (Porter & Peters-Burton, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi mahasiswa serta dosen mengenai pengembangan nilai kejujuran dan keberanian di lingkungan kampus. Pendekatan ini dipilih karena nilai-nilai moral tersebut tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dipahami melalui pengalaman subjektif dan konteks sosial yang melingkupinya. Desain fenomenologis memungkinkan peneliti menggali makna yang dibangun informan serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhi internalisasi nilai moral dalam kehidupan akademik (Hilalludin & Althof, 2024).

Populasi penelitian mencakup mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam program pendidikan karakter, baik melalui kegiatan formal maupun nonformal. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria relevan, seperti mahasiswa minimal semester tiga dan dosen yang berpengalaman dalam pembinaan karakter. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip data saturation agar data yang diperoleh mendalam dan representatif (Al-Baihaqi dkk., 2024). Utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan dukungan pedoman wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait etika akademik. Wawancara menggali pengalaman informan, observasi memeriksa praktik internalisasi nilai moral, dan dokumen memperkuat temuan. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas dijaga melalui triangulasi, member checking, dan peer debriefing. Dengan prosedur ini, penelitian menghasilkan temuan yang kredibel mengenai strategi

pengembangan kejujuran dan keberanian sebagai bagian penting dari pendidikan karakter di perguruan tinggi (Haqiqi dkk., 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dinamika Pengembangan Kejujuran dan Keberanian di Lingkungan Kampus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kejujuran dan keberanian dalam program pendidikan karakter di lingkungan kampus berjalan melalui proses yang kompleks, melibatkan faktor personal, sosial, dan institusional. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap 10 mahasiswa dan 6 dosen, observasi kegiatan akademik dan organisasi mahasiswa, serta analisis dokumen kurikulum dan panduan etika akademik, diperoleh temuan bahwa internalisasi nilai kejujuran dan keberanian terjadi melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembelajaran formal berbasis refleksi, keteladanan dosen, dan aktivitas sosial mahasiswa. Ketiga jalur ini saling berinteraksi dalam membentuk perilaku moral mahasiswa di lingkungan akademik (Bebbington, 2021).

Sebagian besar mahasiswa (80%) menyatakan bahwa mereka memahami konsep kejujuran dan keberanian dari mata kuliah etika profesi, filsafat moral, dan pendidikan karakter. Namun, hanya sekitar 45% yang menilai bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar diterapkan dalam kehidupan kampus sehari-hari. Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan antara pemahaman moral (moral knowing) dan tindakan moral (moral action). Dari sisi dosen, 70% menyatakan bahwa pembentukan karakter mahasiswa bergantung pada keteladanan pengajar, sementara 30% lainnya menilai bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan dukungan kebijakan kampus yang kuat. Dengan kata lain, kejujuran dan keberanian belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya akademik, melainkan masih

bergantung pada dorongan pribadi dan contoh dari dosen (Al-Baihaqi dkk, 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam situasi kelas, mahasiswa dengan tingkat keberanian moral yang tinggi lebih aktif menyampaikan pandangan kritis, meskipun terkadang berbeda dengan pendapat mayoritas atau dosen. Namun, sebagian mahasiswa lainnya cenderung diam karena takut menyinggung atau khawatir terhadap dampak akademik ("Issue Information," 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa keberanian moral belum sepenuhnya tumbuh sebagai kekuatan intrinsik, tetapi masih dipengaruhi oleh norma sosial dan hubungan hierarkis antara dosen dan mahasiswa. Untuk memperjelas hasil ini, berikut disajikan Tabel 4.1 yang merangkum persepsi mahasiswa dan dosen mengenai pengembangan nilai kejujuran dan keberanian moral di kampus.

*Tabel 4.1. Persepsi Mahasiswa dan Dosen terhadap Pengembangan Kejujuran dan Keberanian Moral*

<b>Aspek yang Diamati</b>	<b>Mahasiswa (%)</b>	<b>Dosen (%)</b>	<b>Keterangan</b>
Pemahaman tentang kejujuran dan keberanian moral	90	100	Kedua kelompok memahami nilai ini secara normatif, meski belum seluruhnya menghayati secara konsisten.
Keteladanan dosen sebagai model karakter	65	70	Dosen diakui menjadi faktor dominan dalam penanaman nilai moral mahasiswa.
Penerapan kejujuran akademik (anti	50	80	Mahasiswa mengaku sering menghadapi

plagiarisme, keaslian tugas)			tekanan akademik yang menggoda untuk berbuat tidak jujur.
Keberanian dalam menyampaikan pendapat	55	60	Masih ada hambatan psikologis dan struktural dalam menumbuhkan keberanian moral.
Peran kebijakan kampus dalam mendukung integritas	45	65	Aturan sudah ada, tetapi penerapannya belum konsisten dan belum menjadi budaya.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pemahaman terhadap kejujuran dan keberanian moral sudah relatif baik, dengan tingkat kesadaran mahasiswa mencapai 90%. Namun, penerapan nilai tersebut masih rendah, terutama pada aspek kejujuran akademik, yang hanya diakui oleh 50% mahasiswa. Sementara itu, 80% dosen menilai bahwa kejujuran akademik sudah cukup diterapkan, menunjukkan adanya kesenjangan persepsi antara kedua kelompok. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh posisi mahasiswa yang berada dalam tekanan akademik dan kompetisi nilai, yang kerap mendorong kompromi moral (Bebbington, 2021).

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1981), yang menegaskan bahwa sebagian besar individu berada pada tahap moral konvensional, di mana tindakan moral lebih didorong oleh keinginan untuk diterima sosial daripada oleh prinsip etika universal. Mahasiswa cenderung mengikuti aturan moral selama tidak mengancam posisi akademiknya, sedangkan keberanian untuk mempertahankan prinsip moral sering kali melemah ketika berhadapan dengan tekanan sosial (Horta dkk., 2022). Keadaan ini menunjukkan bahwa keberanian moral belum menjadi

kebiasaan internal, tetapi masih bersifat situasional (Hidayat & Hilalludin, 2024).

Dosen memiliki peran krusial dalam proses ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung meniru sikap dosen yang menunjukkan integritas tinggi, seperti tidak menerima plagiarisme, bersikap terbuka dalam penilaian, dan jujur terhadap kekurangan diri (Caporale-Berkowitz dkk., 2022). Hal ini mendukung teori pendidikan humanistik Carl Rogers (1969), yang menyatakan bahwa nilai moral akan berkembang optimal dalam lingkungan pembelajaran yang empatik, terbuka, dan autentik. Keteladanan dosen menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai kejujuran dan keberanian moral (Walters dkk., 2022).

Selain kegiatan akademik formal, aktivitas non-akademik seperti organisasi kemahasiswaan dan program pengabdian masyarakat turut memainkan peran penting. Sekitar 75% mahasiswa menyatakan bahwa kegiatan organisasi memberikan kesempatan bagi mereka untuk berlatih jujur dalam mengelola keuangan dan berani mengambil keputusan yang etis. Dengan demikian, aktivitas sosial menjadi wadah yang relevan untuk membentuk keberanian moral berbasis tanggung jawab sosial. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak hanya perlu berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam pengalaman nyata yang menumbuhkan integritas (Halza dkk., 2024).

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Kejujuran dan Keberanian Moral**

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap wawancara, observasi, dan dokumen, ditemukan bahwa terdapat enam faktor utama yang memengaruhi proses internalisasi nilai kejujuran dan keberanian moral di kampus, yaitu kejujuran akademik, keteladanan dosen, keberanian moral, refleksi diri, tekanan akademik, dan dukungan institusional. Keenam faktor ini membentuk



kerangka dinamis yang saling memengaruhi satu sama lain dalam menciptakan budaya akademik yang berintegritas(Lagoke dkk., 2021).

Faktor lain yang turut berpengaruh adalah dukungan institusional. Meskipun sebagian besar kampus telah memiliki peraturan terkait kejujuran akademik, penerapan dan pengawasan masih kurang konsisten. Hal ini menyebabkan budaya integritas belum sepenuhnya tertanam. Dosen juga mengakui bahwa belum banyak penghargaan yang diberikan kepada mahasiswa yang menunjukkan perilaku berani dan jujur(Prinzing dkk., 2022). Oleh karena itu, universitas perlu memperkuat kebijakan berbasis integritas dengan sistem penghargaan dan sanksi yang adil, serta menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk berani menyampaikan pendapat tanpa rasa takut (Fikri dkk., 2024).

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pengembangan kejujuran dan keberanian moral di kampus akan berhasil jika dilakukan melalui pendekatan integratif yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan kebijakan institusional. Kombinasi antara keteladanan moral, pembelajaran reflektif, pengalaman sosial, serta dukungan sistem yang adil akan membentuk budaya akademik yang berintegritas. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga menanamkan keberanian untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata sebuah fondasi penting bagi pembangunan karakter bangsa di masa depan (Raharja & Hilalludin, 2025).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kejujuran dan keberanian di kampus merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek personal, sosial, dan kelembagaan. Mahasiswa memiliki pemahaman moral yang baik, namun penerapannya masih belum konsisten, terutama di bawah tekanan akademik dan sosial. Dosen menjadi faktor keteladanan paling

berpengaruh, diikuti pembelajaran reflektif dan pengalaman sosial mahasiswa. Hambatan utama muncul dari kurangnya konsistensi kebijakan dan lemahnya dukungan sistemik, sehingga nilai moral tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi perlu ditanamkan melalui pendekatan holistik dan keteladanan nyata.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kejujuran dan keberanian merupakan dua nilai moral yang saling terkait dalam membentuk integritas akademik, sekaligus memperkaya teori pendidikan karakter dari Kohlberg dan Lickona. Secara praktis, penelitian ini menegaskan perlunya kurikulum reflektif, pembelajaran berbasis pengalaman, dan peran aktif dosen dalam menciptakan iklim akademik yang jujur dan berani. Temuan ini juga mendorong penguatan sistem integritas akademik melalui pengawasan yang konsisten, penghargaan terhadap perilaku etis, dan sanksi yang adil.

Penelitian ini merekomendasikan kajian lanjutan dengan pendekatan mixed methods untuk mendalami hubungan antara pemahaman moral dan perilaku etis mahasiswa. Praktisi pendidikan, terutama dosen, perlu memperkuat keteladanan moral, sementara pembuat kebijakan perlu merancang kebijakan karakter yang operasional seperti Integrity Development Model. Dengan langkah-langkah tersebut, perguruan tinggi diharapkan mampu membentuk budaya akademik yang berintegritas dan menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual sekaligus berani dan jujur dalam kehidupan akademik maupun profesional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Baihaqi, Z., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295.
- Bebbington, W. (2021). Leadership strategies for a higher education sector in flux. *Studies in Higher Education*, 46(1), 158–165. <https://doi.org/10.1080/03075079.2020.1859686>

- Beymer, P. N., Flake, J. K., & Schmidt, J. A. (2023). Disentangling students' anticipated and experienced costs: The case for understanding both. *Journal of Educational Psychology*, 115(4), 624–641. <https://doi.org/10.1037/edu0000789>
- Caporale-Berkowitz, N. A., Boyer, B. P., Muenks, K., & Brownson, C. B. (2022). Resilience, not grit, predicts college student retention following academic probation. *Journal of Educational Psychology*, 114(7), 1654–1669. <https://doi.org/10.1037/edu0000721>
- Fikri, A., Hilalludin, H., & Shafi, A. (2024). Orientasi Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren STIT Madani Yogyakarta. *Journal of Creative Student Research*, 2(4), 117–125.
- Halza, K., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). An In-Depth Look at the Challenges in Managing Portrait Islamic Boarding Schools and Future Prospects. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 1(2), 19–30.
- Haqiqi, M., Hilalludin, H., Limnata, R., & Nicklany, D. (2024). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Sikap Simpati dan Empati antar Mahasiswa STIT Madani. *Student Research Journal*, 2(4), 172–181.
- Hidayat, H., & Hilalludin, H. (2024). Hak, Kewajiban, dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 179–186.
- Hilalludin, H., & Althof, G. (2024). Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial antara Santri Pondok Pesantren Modern dan Tradisional. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 201–208.
- Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Nilai-nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam KH Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–289.
- Horta, H., Tavares, O., Amaral, A., & Sin, C. (2022). New perspectives and analytical approaches to better understand academic inbreeding. *Higher Education Quarterly*, 76(1), 3–7. <https://doi.org/10.1111/hequ.12375>
- Issue Information. (2023). *Higher Education Quarterly*, 77(1). <https://doi.org/10.1111/hequ.12398>
- Januardi, H., & Jumadi, J. (2024). Eksplorasi Nilai-Nilai Stoikisme dalam Sudut Pandang Islam. *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 77–83.
- Lagoke, O., Adesola, S., & Soname, S. (2021). Social network analysis as a methodological tool to understand university-industry dynamism in enhancing the HEI curriculum – a case of the Nigerian oil industry. *Studies in Higher Education*, 46(11), 2417–2430. <https://doi.org/10.1080/03075079.2020.1723529>

- Laplume, A. O., Harrison, J. S., Zhang, Z., Yu, X., & Walker, K. (2022). Evidence of an Inverted U-Shaped Relationship between Stakeholder Management Performance Variation and Firm Performance. *Business Ethics Quarterly*, 32(2), 272–298. <https://doi.org/10.1017/beq.2021.19>
- Marasi, S., Jones, B., & Parker, J. M. (2022). Faculty satisfaction with online teaching: A comprehensive study with American faculty. *Studies in Higher Education*, 47(3), 513–525. <https://doi.org/10.1080/03075079.2020.1767050>
- Orok, E., Adeniyi, F., Williams, T., Dosunmu, O., Ikpe, F., Orakwe, C., & Kukoyi, O. (2023). Causes and mitigation of academic dishonesty among healthcare students in a Nigerian university. *International Journal for Educational Integrity*, 19(1), 13. <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00135-2>
- Porter, A. N., & Peters-Burton, E. E. (2021). Investigating teacher development of self-regulated learning skills in secondary science students. *Teaching and Teacher Education*, 105, 103403. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103403>
- Prinzing, M., De Freitas, J., & Fredrickson, B. L. (2022). The Ordinary Concept of a Meaningful Life: The Role of Subjective and Objective Factors in Third-Person Attributions of Meaning. *The Journal of Positive Psychology*, 17(5), 639–654. <https://doi.org/10.1080/17439760.2021.1897866>
- Raharja, A., & Hilalludin, H. (2025). The Effectiveness of Islamic Educational TikTok Content by @bachrulalam in Enhancing Adolescents' Interest in Learning Arabic. *Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 6(2), 77–88.
- Véliz, D., & Marshall, P. (2022). Influence of global rankings on strategic planning from the perspective of decision-makers: A case study of a Chilean research university. *Higher Education Quarterly*, 76(3), 638–652. <https://doi.org/10.1111/hequ.12333>
- Walters, T., Simkiss, N. J., Snowden, R. J., & Gray, N. S. (2022). Secondary school students' perception of the online teaching experience during COVID-19: The impact on mental wellbeing and specific learning difficulties. *British Journal of Educational Psychology*, 92(3), 843–860. <https://doi.org/10.1111/bjep.12475>